

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Data lokasi Desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak

a. Gambaran Geogafis

Desa Pulau Sewangi adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Alalak kabupaten Barito kuala. Luas wilayah desa Pulau Sewangi 0,55 km, panjang jalan 1,250 M. terdiri atas 12 RT, jarak menuju kota Kecamatan kurang lebih 15 KM dan dapat diakses melalui jalur darat. Sebelah barat desa Pulau Sewangi berbatasan dengan desa Pulau Sugara, sebelah timur berbatasan dengan desa Pulau Alalak, sebelah utara berbatasan dengan Sungai Alalak, dan sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Barito.

Pada 28 juli 2022, desa Pulau Sewangi dicanangkan sebagai Desa Bersih Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Barito Kuala, bersama dengan desa Pulau Alalak dan Pulau Sugara.

b. Gambaran Penduduk

Jumlah penduduk yang tinggal di desa Pulau Sewangi terdiri dari laki-laki 1.353 orang, perempuan 1.325 orang, jadi jumlah total keseluruhan penduduk tersebut 2.678 orang, yang terdiri dari 681 kepala keluarga.(wikipedia)

c. Gambaran Pencaharian Pokok

Mata pencaharian pokok masyarakat di desa Pulau Sewangi yaitu, terdiri dari: petani, buruh tani, pedagang, tukang *jukung*/ pengusaha *jukung*, karyawan perusahaan swasta

d. Gambaran Usaha *Jukung*

Usaha produksi *jukung* yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan barang yakni dengan memproduksi *jukung* untuk siap dipakai sebagai alat transportasi sungai. Para pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi memulai aktivitas di pagi hari untuk bekerja memproduksi *jukung* dari pukul 08.00 - 17.00 WITA.

Untuk memproduksi *jukung*, digunakan berbagai alat dan bahan yang esensial. Alat-alat yang digunakan antara lain adalah kapak, pahat, bor, gergaji, mesin katam, palu, baji, pengdam, dan belayung, yang semuanya berperan penting dalam proses pembuatan. Bahan-bahan yang digunakan mencakup kayu, yang merupakan komponen utama, serta sampung yang digunakan untuk detail atau hiasan. Pasak dan paku digunakan untuk menggabungkan bagian-bagian kayu, sedangkan cat dan sumbu digunakan untuk finishing dan detil. Selain itu, dampul juga digunakan untuk merekatkan bagian-bagian papan agar kapal dapat tahan air saat berlayar. Setiap alat dan bahan ini memainkan peran vital dalam memastikan kualitas dan keawetan *jukung* yang dihasilkan.

Sebagai bahan pokok pembuatan *jukung*, jenis kayu yang sering digunakan untuk pembuatan *jukung* yaitu kayu canggal, mada hirang, kayu ulin,

dankayu lanan atau meranti. Di antara jenis kayu yang paling sering di gunakan adalah jenis kayu canggal karena jenis kayu ini dapat bertahan sampai 25 tahun, sedangkan yang paling kurang kuat adalah kayu lanan yang mampu bertahan hanya 2 tahun. Dalam mendapatkan badan *jukung* atau kerongkong *jukung* para pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi mengambil dari pemasok warga suku dayak pahuluan, *jukung* yang terbuat dari batang kayu yang dilubangi setelah sebelumnya dibakar terlebih dahulu.

Untuk membuat penapih *jukung* dan panggar-panggarnya digunakan kayu biasa dan kayu ulin, penggunaan kayu ulin mengisyaratkan bahwa hanya kayu yang tahan air dan awet saja yang dapat digunakan untuk membuat perahu serta menghindari sistem penyambungan dengan menggunakan paku, karena paku dapat menjadi karat jika terkena air dan tidak dapat awet oleh karena itu pada bagian dalam menggunakan pasak dari kayu ulin.

Proses pembuatan *jukung* yaitu kerongkong *jukung* atau dasar badan *jukung* yang menyerupai lesung panjang ini di lekatkan dengan rumbing dan tajukpada dasar *jukung*, untuk menyambung papan antara satu papan dengan papan lainnya harus menggunakan mata bor di tengah sambun gan papan, kemudianpapan yang sudah di lubangi dengan mata bor di masukan pasak dari kayu ulin yang seukuran kelingking sehingga dapat menjadi pelekak yang ampuh untuk menyusun bagian dinding *jukung* atau rumbing, rumbing *jukung* terdiri dari beberapa papan yang diperkuat dengan kayu yang melintang yang

sering disebut dengan tajuk, jika sudah menjadi *jukung* tinggal diberi polesan dengan cat agar menjadi bagus.

Para pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi memproduksi *jukung* lebih fokus pada pemolesan badan *jukung* sehingga *jukung* dapat dilayari, dengan keterampilan yang dimiliki dari warisan turun-temurun para pembuat *jukung* semakin rapi dalam mengerjakan produksi *jukung*, *jukung* yang di produksi para pembuat *jukung* Pulau Sewangi merupakan bentuk dasar perahu dengan menambahkan papan di sampingnya akan berubah menjadi perahu dalam ukuran besar akan menjadi kapal yang pada dasarnya terbuat dari *jukung*, ketika *jukung* yang berukuran besar dipasang mesin diesel sebagai tenaga penggerak maka namanya berubah menjadi kelotok.

Para pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi untuk mendapatkan bahan baku cukup mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan semakin langkanya bahan baku seperti kayu dan harga untuk membeli selembar kayu mulai naik terus- menerus, hal ini menyebabkan para pembuat *jukung* terkendala dalam mendapatkan bahan baku. Selain sulit dan mahalnya bahan baku untuk di dapat, para pembuat *jukung* juga mengeluh sering terjadinya razia yang di adakan oleh aparat yang berwenang agar terhindar dari kayu yang ilegal.

Modal awal yang di gunakan para pembuat *jukung* untuk memulai usaha produksi *jukung* ini berkisar dari Rp.2.000.000-Rp22.000.000 modal awal yang di dapat bisa berasal dari modal sendiri, modal dari pinjaman keluarga, dan modal dari orang tua. Harga sebuah *jukung* yang di jual para pembuat *jukung* bervariasi tergantung ukuran, dari ukuran 6 meter (panjang

4) berkisar dari harga Rp.4.000.000 - Rp.5.500.000, ukuran 8 meter (panjang 5) berkisar Rp.6.000.000 - Rp.7.000.000 , ukuran 11 meter berkisar dari harga Rp.18.000.000 - Rp. 22.000.000 perbuah, dan ukuran 12 meter berkisar sekitar Rp.25.000.000- Rp.32.000.000 perbuah. Para pembuat *jukung* menyebut panjangnya suatu *jukung* dengan ukuran depa, satu depa sama dengan 1,7 meter.

Keuntungan yang di dapat oleh para pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi dalam penjualan satu buah *jukung* mulai dari Rp.2.000.000 - Rp.7.000.000. dari keuntungan yang didapat para pembuat *jukung* dapat mengembalikan modal untuk memproduksi *jukung* lagi dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Akan tetapi jika terjadi keterlambatan dalam penjualan *jukung*, akan menghambat para pembuat *jukung* untuk mengembalikan modal dan membeli bahan baku serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun gaji untuk para karyawan pembuat *jukung* ini tidak terlalu besar, sehingga hanya pas-pasan untuk memenuhi mencukupi kebutuhan sehari- hari, sebagian dari mereka ada yang mencari tambahan pendapatan selain menjadi karyawan pembuat *jukung*.

2. Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan kepada para informan dan informan tentang usaha bagi para pedagang *jukung* di desa Pulau Sewangi dan tentang dampak usaha serta faktor-faktor yang menjadi penyebab menurunnya usaha *jukung* didesa Pulau Sewangi.

a. Informan I

Nama : Badarudin

Umur : 45 Tahun

Pendidikan : SMP

Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.07

Bapak Badarudin bekerja sebagai pembuat *jukung* di Pulau Sewangi. Beliau memulai usaha produksi *jukung* dari tahun 2009 hingga sekarang, dan memiliki 2 orang karyawan. Beliau memberi upah setelah proses pembuatan *jukung* selesai.

Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai usaha ini dengan sekali produksi sebesar Rp.40.000.000 dari berbagai ukuran *jukung*, modal awal ini didapatkan dari pinjaman keluarga.

Untuk modal produksi *jukung* ukuran 6 meter satu buah *jukung* yaitu berkisaran Rp.2.000.000 perbuah, ukuran 8 meter berkisaran Rp.3.000,000 perbuah, ukuran 11 meter berkisaran Rp.15.000.000 perbuah, untuk ukuran 12 meter berkisaran Rp.20.000.000 perbuahnya.

Bapak Badarudin yang dibantu oleh dua orang karyawannya dalam sekali produksi dapat menyelesaikan 1 buah *jukung* dengan ukuran 6 meter dalam waktu kurang lebih satu bulan, sedangkan ukuran 12 meter dalam waktu kurang lebih 2 bulan. karena dalam proses pembuatannya *jukung* tidak cukup waktu satu hari untuk menyelesaikan satu buah *jukung*. Akan tetapi untuk target penjualan *jukung* tersebut tidak pasti kapan akan terjualnya satu buah *jukung*. Jadi bapak Badarudin baru akan memproduksi lagi jika *jukung*-

jukung produksi sebelumnya telah terjual, hal ini untuk menghindari terjadinya penumpukan yang menyebabkan modal sulit kembali.

Bapak Badarudin dapat mempekerjakan dua orang karyawan untuk membantunya dalam memproduksi *jukung*. Bapak Badarudin dan karyawannya mulai bekerja dari pukul 08.00 - 17.00 WITA. Bapak Badarudin sangat memperhatikan kualitas *jukung* yang diproduksinya dari segi polesan yang sangat rapi dan menggunakan bahan kayu yang berkualitas baik.

Harga sebuah *jukung* yang di jual bervariasi tergantung ukuran, dari ukuran 6 meter berkisar dari harga Rp.5.000.000, ukuran 8 meter berkisar 6 sampai 7 juta, ukuran 11 meter berkisar Rp.18.000.000 - 20.000.000 , ukuran 12 meter berkisar dari harga Rp.25.000.000 - Rp.30.000.000 perbuah. Keuntungan bersih yang di dapat dari hasil penjualan *jukung* perbuah Rp.3.000.000 - Rp.7.000.000 dari keuntungan penjualan *jukung* bapak Badarudin dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, menurut bapak Badarudin usaha produksi *jukung* perlu dipertahankan untuk generasi anak cucu mendatang agar *jukung* tetap menjadi alat transportasi sungai. Waktu untuk penjualan *jukung* tidak menentu, ada yang cepat terjual ada pula yang harus menunggu beberapa bulan baru terjual, itupun tergantung musiman atau pada bulan-bulan tertentu pada bulan yang mulai mendekati panen padi disitu kadang pembeli *jukung* mulai ramai karena mereka membutuhkan *jukung* untuk mengangkut hasil panennya. Tetapi penjualan *jukung* dari tahun ke tahun sangat jauh bedanya. Sebelum memiliki usaha sendiri, bapak Badarudin bekerja sebagai karyawan *jukung* orang lain, pada

tahun 1999 dimana penjualan *jukung* mengalami peningkatan yang sangat tinggi sehingga *jukung* yang di produksi masyarakat desa Pulau Sewangi sebagai sentra *jukung* yang terkenal, dibanding pada tahun sekarang *jukung* masih mengalami penurunan.

Menurut bapak Badarudin, produksi *jukung* mengalami penurunan dari tahun ketahun, pada tahun 1999 rata-rata bapak Badarudin dapat memproduksi *jukung* sekitar 3 buah dalam sebulan sehingga total yang dapat diproduksi Badarudin dalam setahun sekitar 36 buah dalam setahun dan dibandingkan mulai tahun 2012 sampai sekarang ini *jukung* mengalami penurunan dalam penjualan, sehingga bapak Badarudin hanya bisa memproduksi *jukung* 1 buah *jukung* dengan ukuran 6 meter dalam waktu satu bulan dan dalam setahun bapak Badarudin dapat memproduksi *jukung* sekitar 16 buah dalam setahun.

Hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya minat pembeli terhadap *jukung* yang membuat *jukung* semakin menurun produksinya, karena jalan darat yang sudah dibangun dimana-mana masyarakat jadi jarang menggunakan alat transportasi sungai dan di tambah dengan bahan baku yang semakin sulit didapat seperti kayu dan peralatan lainnya.

b. Informan II

Nama : Udin Sandi

Umur : 41 Tahun

Pendidikan : SD

Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.07

Bapak udin Sandi memulai usaha memproduksi *jukung* di Pulau Sewangi dari tahun 2002 sampai sekarang, beliau sudah menjalani usaha ini selama 22 tahun.

Modal awal yang dibutuhkan Bapak Udin sandi untuk sekali produksi *jukung* sekitar Rp.36.500.000,- modal awal yang di dapatkan Bapak Udin Sandi dari uang tabungan yang sudah dikumpulkan. Bapak Udin Sandi tidak memperkerjakan karyawan hingga sampai sekarang. Beliau memproduksi *jukung* dalam kurun waktu satu setengah bulannya hanya menghasilka 1 buah *jukung* mulai dari ukuran 8 meter sampai 11 meter. sedangkan ukuran 12 meter waktu produksi sekitar kurang lebih 3 bulan.

Untuk modal produksi *jukung* ukuran 8 meter berkisaran Rp.3.500,000 perbuah, ukuran 11 meter berkisaran Rp.15.000.000 perbuah, dan untuk ukuran 12 meter berkisaran Rp.20.000.000 perbuahnya.

Bapak Udin sandi mulai bekerja memproduksi *jukung* dari pukul 07.30-16.30 WITA. Dalam setahun bapak Udin Sandi dapat memproduksi *jukung* sekitar 10 buah *jukung* pertahunnya. Produksi dan penjualan *jukung* setiap tahunya berbeda-beda. Periode tahun 2002 - 2010 Menurut bapak Udin *jukung* sedikit mengalami penurunan dalam penjualannya karena beliau mempunyai pelanggan tetap yang memesan langsung *jukung* kepadanya jadi penurunan penjualan *jukung* tidak begitu dirasakannya. Tetapi beliau merasakan *jukung* mengalami penurunan dari periode tahun 2011 – 2023 hal ini menurut ia disebabkan adanya faktor bahan baku (kayu) yang semakin

langka, permintaan *jukung* yang semakin sepi, dan terkendala pada modal yang dimana peralatan lainnya semakin naik harganya.

Harga sebuah *jukung* yang di jual bervariasi tergantung ukuran, ukuran 8 meter dihargai Rp.6.500.000 satu buah, dan ukuran 11 meter dihargai Rp.19.000.000 satu buah, ukuran 12 meter di hargai Rp.28.000.000 satu buah. Keuntungan bersih yang di dapat dalam satu buah *jukung* yang terjual sekitar Rp.3.000.000 - Rp.8.000.000. keuntungan yang di dapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga bapak Udin sandi sehari-hari.

Dalam sebulan *jukung* yang terjual tidak menentu bisa satu atau dua buah *jukung* saja yang terjual karena semakin sunyinya para pembeli *jukung*. Hal ini sangat terasa bedanya dibanding tahun-tahun sebelumnya yang dimana *jukung* sangat cepat terjual sedangkan sekarang ini sangat sunyi pembeli.

c. Respdnen III

Nama : Muhammad Sadri
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SMP
Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.07

Bapak Muhammad Sadri bekerja sebagai pembuat *jukung* ia memulai usahanya dari tahun 2000 sampai sekarang, sekitar 24 tahun sudah menjalankan usahaproduksi *jukung* ini. Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai usaha produksi *jukung* Rp.42.000.000,- modal awal yang didapatkan dari tabungan. Bapak Muhammad Sadri memiliki 4 karyawan.

Untuk modal produksi *jukung* dengan ukuran 6 meter satu buah *jukung* yaitu berkisaran Rp.2.500.000 perbuah, ukuran 8 meter berkisaran Rp.3.000,000 perbuah, ukuran 11 meter berkisaran Rp.15.500.000 perbuah, untuk ukuran 12 meter berkisaran Rp.21.000.000 perbuahnya.

Bapak Muhammad Sadri yang dibantu oleh 4 karyawan dalam sekali produksi dapat menyelesaikan 2 buah *jukung* dalam satu bulan, dengan ukuran 6 meter sampai 8 meter. sedangkan ukuran 11 meter sampai 12 meter dikerjakan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan untuk dapat memproduksi 2 buah *jukung*, akan tetapi target penjualan *jukung* tersebut tidak pasti kapan akan terjual sehingga bapak Muhammad Sadri tidak berpatokan hanya pada usaha *jukung*, beliau membangun warung untuk mendapatkan menghasilkan tambahan.

Harga *jukung* yang diproduksinya sangat bervariasi dari ukuran 6 meter berkisar dari harga Rp.5.000.000, ukuran 8 meter berkisar dari harga Rp. 6.500.000, ukuran 11 meter berkisar dari harga Rp.19.000.000, ukuran 12 meter berkisar dari harga Rp.28.000.000 perbuah. Keuntungan yang di dapat Muhammad Sadri dalam menjual satu buah *jukung* sekitar Rp. 2.500.000 - Rp.7.000.000, keuntungan yang di dapat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Muhammad Sadri dan kebutuhan keluarga karyawannya. Dalam memproduksi *jukung* bapak Muhammad Sadri sangat memperhatikan kualitas *jukung* yang beliau buat agar tetap terjaga kerapian dan bahan *jukung* yang tahan lama.

Menurut bapak Muhammad Sadri *jukung* sangat jauh menurun tingkat produksinya di banding tahun-tahun sebelumnya, untuk di tahun sekarang ini Muhammad Sadri hanya mampu memproduksi sekitar 12 buah *jukung* dalam setahun, dibanding 6 tahun sebelumnya Muhammad Sadri dapat memproduksi sekitar 24 buah *jukung* dalam setahun di mana pada saat itu *jukung* masih ramai pembeli. Menurut bapak Muhammad Sadri hal yang menyebabkan produksi *jukung* menurun dikarenakan semakin banyak jalan yang di bangun dimana-mana yang membuat orang semakin jarang menggunakan alat transportasi sungai, hal ini berpengaruh terhadap penjualan *jukung* yang semakin sunyi karena masyarakat jarang menggunakan *jukung*. Untuk mendapatkan bahan baku seperti kayu dalam produksi *jukung* pun saat ini sangat sulit di dapatkan karena sering adanya razia yang dilakukan oleh aparat dengan alasan banyaknya kayu ilegal sehingga kayu atau papan seperti rumbing sangat berkurang dan semakin sulit di dapatkan, dalam penjualannya *jukung* sangat lambat terjual dalam sebulan *jukung* tidak pasti laku terjual penjualannya tidak menentu hal ini disebabkan makin sedikit orang yang membeli *jukung*, dan Muhammad Sadri tidak mempunyai pelanggan tetap sehingga penurunan penjualan *jukung* sangat ia rasakan dari tahun ketahun. beliau juga terkendala pada modal yang cukup sulit untuk kembali ia mengharapkan adanya tindakan pemerintah untuk memberikan pinjaman modal usaha agar *jukung* bisa bertahan.

d. Respoden IV

Nama : Hartomo
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.08

Bapak Hartomo yang bekerja sebagai pembuat *jukung* memulai usaha produksi *jukung* sejak tahun 1998, beliau sudah menjalankan usaha ini kurang lebih selama 26 tahun. Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai usaha produksi *jukung* ini sekitar Rp.21.500.000 untuk sekali produksi dan dapat modal ini dari pinjaman saudara perempuan dengan keuntungan yang dibagi bersama.

Untuk modal produksi *jukung* dengan ukuran 6 meter satu buah *jukung* yaitu berkisaran Rp.2.500.000 perbuah, ukuran 8 meter berkisaran Rp.3.500.000 perbuah, ukuran 11 meter berkisaran Rp.15.500.000 perbuah.

Bapak Hartomo dapat memproduksi 1 buah *jukung* dalam sebulan dengan ukuran 6 meter sampai 8 meter sedangkan ukuran 11 meter dibutuhkan waktu pengolahan sekitar 1 bulan setengah. Bapak Hartomo mempunyai 3 karyawan beliau memperkerjakan karyawannya dari pukul 08.00-16.30 WITA.

Harga *jukung* yang dijual oleh bapak Hartomo sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6 meter berkisar dari Rp.5.000.000, ukuran 8 meter berkisar dari Rp.7.000.000, ukuran 11 meter berkisar Rp.20.000.000. Keuntungan yang di dapatkan bapak Hartomo dalam satu buah *jukung* yang terjual sekitar Rp.2.500.0000 - 4.500.000 dari keuntungan tersebut bapak

Hartomo lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk mendapatkan tambahan uang dalam memenuhi keperluan lain bapak Hartomo mencari pekerjaan sampingan tambahan dengan membangun servis *jukung*. Karena jika hanya menunggu *jukung* terjual bapak Hartomo tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga oleh karena itu bapak Hartomo mencari pekerjaan sampingan.

Menurut bapak Hartomo *jukung* mengalami penurunan dalam produksi maupun pembeli yang semakin sepi. Hal ini dikarenakan semakin banyak jalan-jalan yang telah dibangun dimana-mana menyebabkan pembeli *jukung* atau orang yang menggunakan *jukung* sebagai alat transportasi sungai semakin sepi. Bahan baku yang semakin sulit untuk didapat dan semakin tinggi harganya membuat bapak Hartomo terkendala pada modal. Bapak Hartomo mempunyai usaha lain selain memproduksi *jukung* yaitu membuka servis *jukung* yang dimana *jukung* yang telah rusak dapat diperbaiki di tempat bapak Hartomo, usaha sampingan sebagai servis *jukung* cukup menambah penghasilan kalau *jukung* lama baru terjual. Karena bapak Hartomo tidak hanya berpatok pada keuntungan *jukung* yang diproduksinya yang semakin sepi pembeli, *jukung* yang terjual tidak dapat diperkirakan kapan akan terjualnya oleh karena itu bapak Hartomo bekerja sebagai servis *jukung*.

Menurut bapak Hartomo dalam sebulan *jukung* yang terjual tidak menentu berapa yang laku karena sepi pembeli, hal ini sangat dirasakan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Dahulu bukan hanya desa Pulau Sewangi saja yang memproduksi *jukung* tetapi desa Pulau Sugara pun juga

memproduksi *jukung* tetapi desa Pulau Sugara telah berhenti total dalam memproduksi *jukung* dikarenakan semakin sepiya orang yang membeli, masyarakat di Pulau Sugara terkendala pada modal sehingga banyak yang berpindah mata pencaharian, sekarang hanya kami masyarakat desa Pulau Sewangi saja yang masih bertahan dalam memproduksi *jukung*.

Produksi *jukung* untuk tahun-tahun belakang ini bapak Hartomo hanya dapat memproduksi *jukung* rata-rata sebanyak 11 buah dalam setahun, dibandingkan pada tahun sekitar 1998 *jukung* mengalami peningkatan dalam penjualan bapak Hartomo dapat memproduksi rata-rata 20 buah *jukung* dalam setahun.

e. Informan V

Nama : Burhanudin Nor
Umur : 42 Tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.08

Bapak Burhanudin Nor bekerja sebagai pembuat *jukung* di Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi *jukung* sekitar tahun 2000an sampai sekarang yang sudah berjalan selama kurang lebih 24 tahun.

Modal awal yang digunakan untuk memulai usaha produksi *jukung* sekitar Rp.21.000.000 dan modal ini dari modal sendiri. Bapak Burhanudin Nor memiliki 1 orang karyawan yang digaji dari Rp.55.000 perhari tergantung banyak sedikitnya pekerjaan yang dikerjakan.

Untuk modal produksi *jukung* dengan ukuran 6 meter satu buah *jukung* yaitu berkisaran Rp.2.500.000 perbuah, ukuran 8 meter berkisaran Rp.3.500.000 perbuah, ukuran 11 meter berkisaran Rp.15.000.000 perbuah. Burhanudin Nor dapat memproduksi 1 buah *jukung* dalam sebulan dengan ukuran 6 meter sampai 8 meter sedangkan ukuran 11 meter dibutuhkan waktu pengolahan sekitar 2 bulan.

Bapak Burhanudin Nor yang dibantu oleh 1 orang karyawannya dalam sekali produksi dapat menyelesaikan 1 buah *jukung* dalam waktu satu stengah bulan, akan tetapi jika *jukung* diproduksi terus-menerus akan terjadi penumpukan jadi bapak Burhanudin Nor membatasi produksi *jukung* kalau *jukung-jukung* tersebut sudah terjual, baru beliau akan memproduksi lagi.

Menurut Burhanudin Nor *jukung* mengalami penurunan dari segi pembeli yang semakin sepi dan tingkat produksi *jukung* pun mulai berkurang dikarenakan bahan baku dan peralatan yang semakin sulit didapatkan. Dalam sebulan *jukung* yang terjual tidak menentu bisa satu buah saja, sekarang ini tergantung musiman atau pada bulan-bulan tertentu seperti mulai mendekati panen padi pembeli *jukung* cukup rame yang membeli *jukung* karena mereka membutuhkan *jukung* untuk mengangkut hasil panen padi. Sekitar tahun 2001 bapak Burhanudin Nor dapat memproduksi *jukung* dalam sebulan sekitar 2 buah sehingga dalam setahun produksi yang dihasilkan bapak Burhanudin Nor sekitar 24 buah yang dapat terjual dalam setahun, di bandingkan dari tahun 2020 sampai sekarang bapak Burhanudin Nor memproduksi *jukung*

hanya 1 buah dalam sebulan tetapi dalam setahun sekitar 11 buah *jukung* saja yang terjual.

Harga *jukung* yang dijual oleh bapak Burhanudin Nor sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6 meter dihargai dari Rp.5.000.000 ukuran 8 meter di hargai Rp.7.000.000 ukuran 11 meter dihargai dari Rp.20.000.000.

Keuntungan bersih yang didapatkan bapak Burhanudin Nor dalam penjualan *jukung* per buah sekitar Rp.2.500.000 - Rp.4.500.000, keuntungan yang di dapatkan dari hasil penjual dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, dan bapak Burhanudin Nor mendirikan usaha produksi *jukung* ini untuk memperkerjakan warga yang menganggur agar karyawan juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tujuan menjalankan usaha *jukung* ini untuk membantu warga yang belum dapat pekerjaan dalam rangka beribadah.

f. Informan VI

Nama : Aron

Umur : 43 Tahun

Pendidikan : SMP

Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.09

Bapak Aron bekerja sebagai pembuat *jukung* di Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi *jukung* sekitar tahun 2000 sampai sekarang yang sudah berjalan kurang lebih sekitar 24 tahun. Modal awal yang digunakan untuk usaha memproduksi *jukung* ini sekitar Rp.41.000.000, dan modal ini didapat dari modal sendiri. Bapak Aron memiliki dua orang karyawan.

Bapak Aron yang dibantu oleh para karyawannya dalam sekali produksi dapat menyelesaikan 2 buah *jukung* dalam waktu satu setengah bulan, beliau membatasi produksi *jukung* untuk menghindari penumpukan.

Untuk modal produksi *jukung* dengan ukuran 6 meter berkisaran Rp.2.500.000 perbuah, untuk ukuran 8 meter berkisaran Rp.3.500.000 perbuah dan ukuran 11 meter Rp.15.000.000 perbuah dan untuk ukuran 12 meter berkisaran Rp.20.000.000 perbuah.

Bapak Aron dan para karyawan mulai bekerja dari pukul 08.00 -16.00 WITA. Harga satu buah *jukung* yang dijual oleh bapak Aron sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6 meter berkisar dari Rp.4.900.000, ukuran 8 meter berkisar Rp.7.000.000 ukuran 11 meter berkisar dari Rp.19.000.000, ukuran 12 meter berkisar Rp.26.000.000 perbuah *jukung*. Keuntungan yang di dapatkan dari hasil penjualan *jukung* sekitar Rp.2.400.000-Rp.6.000.000 perbuah, yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga bapak Aron.

Menurut Bapak Aron *jukung* mengalami penurunan dalam produksinya dikarenakan dari segi pembelinya pun sangat sedikit dan untuk mendapatkan bahan baku cukup sulit di dapat yang dimana kayu sekarang ini mulai langka dan harganya semakin mahal sehingga untuk memproduksi satu buah *jukung* modal yang diperlukan besar dan harga untuk menjual satu buah *jukung* pun mulai tinggi sesuai ukurannya masing-masing. Dalam sebulan *jukung* yang terjual tidak menentu bisa dalam satu bulan hanya terjual satu buah *jukung* bisa juga dalam sebulan tidak terjual sama sekali karena penjualan tidak menentu. Dari tahun ketahun penjualan *jukung* sangat

menurun tingkat penjualannya yang dulunya dalam sebulan bisa terjual satu atau dua buah *jukung* sedangkan sekarang ini *jukung* mengalami penurunan dalam penjualannya. Pada tahun-tahun dahulu bapak Aron dapat memproduksi *jukung* sekitar 15 buah dalam setahun dibanding tahun-tahun belakangan ini Aron hanya dapat memproduksi *jukung* 10 buah dalam setahun.

g. Informan VII

Nama : Said Muhammad
Umur : 36 Tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.08

Bapak Said Muhammad bekerja sebagai pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi *jukung* sekitar tahun 2005 sampai sekarang, yang sudah berjalan sampai sekarang. Modal awal yang digunakan bapak Said Muhammad sekitar Rp.42.500.000, dan modal awal didapat dari modal orang tua. *Jukung* yang dapat diproduksi bapak Said Muhammad 2 buah dalam sebulan, dalam menyelesaikan satu kali produksi beliau dibantu satu orang karyawan, gaji yang diberikan bapak Said Muhammad kepada karyawan Rp.60.000 perhari.

Modal awal untuk sekali produksi yang diperlukan pak Said Muhammad untuk ukuran 6 meter berkisaran Rp.2.500.000, untuk ukuran 8 meter berkisaran Rp.4.000.000, untuk ukuran 11 meter berkisaran

Rp.16.000.000 dan untuk ukuran 12 meter berkisaran Rp.20.000.000 perbuah.

Harga satu buah *jukung* yang dijual oleh Said Muhammad sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6 meter berkisar dari harga Rp.5.000.000, ukuran 8 meter berkisaran Rp.7.500.000, ukuran 11meter berkisaran Rp.19.000.000, ukuran 12 meter berkisar dari harga Rp. 25.000.000-Rp.27.000.000 juta perbuah. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan satu buah *jukung* sekitar Rp.2.500.000-Rp.7.000.000, keuntungan yang di dapat bapak Said Muhammad cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Pada tahun 2005 bapak Said Muhammad dapat memproduksi *jukung* dalam sebulan 2-3 buah *jukung* sehingga dalam setahun Said Muhammad dapat memproduksi sekitar 24 atau 26 buah, dibandingkan pada tahun 2021 hingga sekarang ini Said Muhammad hanya dapat memproduksi *jukung* dalam sebulan 2 buah sehingga *jukung* yang diproduksi dalam setahun sekitar 14 buah *jukung* saja itupun jika *jukung* cepat terjual. Menurut bapak Said Muhammad penjualan *jukung* mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena masyarakat yang sudah mulai kurang menggunakan *jukung* sebagai alat transportasinya. Untuk menarik perhatian masyarakat kembali terhadap *jukung* agar *jukung* tetap digunakan bapak Said Muhammad membuat *jukung* lebih rapi dan memilih bahan yang lebih bagus agar *jukung* bisa bertahan lama, dalam mendapatkan bahan baku seperti kayu bapak Said Muhammad

cukup mengalami sedikit kesulitan karena sekarang ini kayu mulai sulit didapatkan selain itu harganya pun cukup mahal.

h. Informan VIII

Nama : Abdullah

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : SD

Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.10

Bapak Abdullah sebagai pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi, beliau memulai usaha memproduksi *jukung* sekitar tahun 2000 sampai sekarang yang sudah dijalankannya selama kurang lebih 24 tahun. Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai usaha ini sekitar Rp.43.000.000 dan modal yang didapat ini dari modal sendiri.

Modal awal yang digunakan untuk ukuran 6 meter berkisar Rp.2.500.000 untuk ukuran 8 meter berkisar Rp.4.000.000 untuk ukuran 11 meter berkisar Rp.15.500.000 sedangkan untuk ukuran 12 meter untuk modal awalnya yaitu kurang lebih Rp.21.000.000 juta perbuah.

Dalam dua bulan beliau bisa menyelesaikan 3 buah *jukung* dengan dibantu dua orang karyawan, dan gaji untuk karyawan akan dibayar setelah selesai *jukung* dibuat, *jukung* tidak selesai dalam waktu satu hari karna membuat satu buah *jukung* bisa memakan waktu kurang lebih dua minggu sampai dengan satu bulan dalam sekali produksi *jukung*.

Harga satu buah *jukung* yang dijual oleh bapak Abdullah sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6 meter dihargai dari

Rp.4.500.000, ukuran 8 meter di harga Rp.7.000.000, ukuran 11 meter di harga Rp.19.000.000, ukuran 12 meter berkisar Rp.28.000.000 perbuah.

Keuntungan bersih yang di dapatkan bapak Abdullah dalam penjualan satu buah *jukung* sekitar Rp.2.000.000-Rp.7.000.000 cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada Tahun 2000 bapak Abdullah dapat memproduksi *jukung* dalam sebulan 3 buah *jukung* sehingga dalam setahun dapat memproduksi dan terjual sekitar 20 buah *jukung*, di bandingkan dengan tahun sekarang bapak Abdullah memproduksi *jukung* 2 buah saja itupun membutuhkan waktu satu setengah bulan dalam menyelesaikannya sehingga dalam setahun hanya sekitar 12 buah *jukung* yang dapat diproduksi dan terjual.

Menurut bapak Abdullah penjualan *jukung* mengalami pasang surut kadang-kadang ramai pembeli terkadang sangat sepi pembeli. Hal ini dikarenakan masyarakat sekarang ini sangat jarang menggunakan transportasi sungai lalu membuat *jukung* kurang diminati oleh masyarakat sekarang tidak seperti zaman dulu, yang dimana orang menggunakan *jukung* sebagai alat transportasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kendala yang sering di alami bapak Abdullah saat memproduksi *jukung* sulitnya mendapatkan bahan baku seperti kayu dan peralatan lainnya, dalam sebulan *jukung* yang di produksi bapak Abdullah tidak menentu berapa yang laku terjual tergantung musiman atau pada bulan-bulan tertentu seperti mulai mendekati masa menanam padi dan panen padi *jukung* baru mulai ramai pembelinya.

i. Respoden IX

Nama : Muhammad Arsyad

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : SMP

Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.10

Bapak Muhammad Arsyad sebagai pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi *jukung* sekitar tahun 2003 sampai dengan sekarang yang sudah berjalan. Modal awal yang digunakan bapak Muhammad Arsyad untuk memulai usaha produksi *jukung* ini dari orang tua sebesar Rp.20.500.000. *Jukung* yang dapat di produksi bapak Muhammad Arsyad dalam waktu dua bulan dapat memproduksi 4 buah *jukung* yang dibantu oleh satu orang karyawan untuk menyelesaikan pembuatan *jukung*, untuk menggaji satu orang karyawan bapak Muhammad Arsyad memberi upah Rp.55.000 perhari, bapak Muhammad Arsyad dan karyawannya memulai memproduksi *jukung* dari pukul 08.00-16.30 WITA.

Untuk modal produksi *jukung* dengan ukuran 6 meter berkisar Rp.2.000.000 untuk ukuran 8 meter berkisar Rp.3.500.000 untuk ukuran 11 meter berkisaran Rp.15.000.000 perbuahnya.

Harga satu buah *jukung* yang dijual oleh Muhammad Arsyad sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6 meter berkisar dari harga Rp. 4.500.000, ukuran 8 meter berkisar dari harga Rp.7.000.000 ,ukuran 11 meter berkisar dari harga Rp.18.500.000. Keuntungan yang di dapat bapak Muhammad Arsyad dalam penjualan *jukung* satu *jukung* sekitar Rp.

2.000.000–Rp.3.500.000, dengan keuntungan yang di dapat Muhammad Arsyad bisa memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga dari usaha produksi *jukung* ini Muhammad Arsyad dapat bergantung hidup dengan keuntungan yang lumayan.

Menurut Muhammad Arsyad *jukung* mengalami penjualan yang kadang-kadang ramai pembeli dan terkadang sunyi pembeli. Hal ini dikarenakan orang-orang sudah jarang menggunakan *jukung* dan harga satu buah *jukung* mulai tinggi karena bahan baku yang diperlukan untuk produksi *jukung* pun sudah mahal, ini yang menyebabkan *jukung* semakin sunyi pembeli.

Usaha ini sering terkendala pada modal yang cukup lama baru kembali karena *jukung* mengalami menurunnya penjualan. Dalam sebulan *jukung* yang terjual ditempat bapak Muhammad Arsyad tidak menentu berapa buah yang laku terjual karena sepi pembeli yang tidak menentu kapan akan terjual. Pada tahun 2003 bapak Muhammad Arsyad dapat memproduksi dan menjual *jukung* sekitar 15 buah dalam setahun, sedangkan pada tahun-tahun belakangan ini *jukung* yang dapat diproduksi dan dijual hanya sekitar 10-12 buah saja dalam setahun.

j. Informan X

Nama : Muhammad Yusuf

Umur : 45 Tahun

Pendidikan : SMP

Alamat : Desa Pulau Sewangi Rt.11

Bapak Muhammad Yusuf sebagai pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi *jukung* sekitar tahun 2000 sampai sekarang yang sudah berjalan. Modal awal yang dibutuhkan bapak Muhammad Yusuf untuk menjalankan usaha produksi *jukung* ini sekitar Rp. 22.500.000 dan modal ini didapat dari orang tua. Bapak Muhammad Yusuf membuat *jukung* sendiri tanpa dibantu karyawan. Bapak Muhammad Yusuf yang memproduksi sendiri dapat menyelesaikan rata-rata 1 buah *jukung* dalam waktu sebulan. Bapak Muhammad Yusuf mulai memproduksi *jukung* dari pukul 08.00- 17.00 WITA.

Untuk modal produksi *jukung* dengan ukuran 6 meter berkisaran Rp.2.500.000 untuk *jukung* dengan ukuran 8 meter berkisaran Rp.4.000.000 dan untuk *jukung* dengan ukuran 11 meter berkisaran Rp.16.000.000 perbuahnya.

Harga satu buah *jukung* yang dijual oleh bapak Muhammad Yusuf sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6 meter berkisar Rp.5.000.000, ukuran 8 meter berkisar Rp.7.500.000 ukuran 11 meter berkisar Rp.20.000.000. Keuntungan yang di dapat dari hasil penjualan satu buah *jukung* sekitar Rp.2.500.000-Rp.4.000.000, cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari- hari dan membiaya anak sekolah.

Pada tahun 2000 bapak Muhammad Yusuf memproduksi *jukung* dalam sebulan bisa sampai 2 buah *jukung* sehingga dalam setahun *jukung* yang diproduksi dan terjual sekitar 20 buah, dibandingkan akhir-akhir tahun ini *jukung* yang dapat diproduksi bapak Muhammad Yusuf dalam sebulan

hanya 1 buah sehingga dalam setahun memproduksi sekitar 10-12 buah *jukung* saja. .

Menurut bapak Muhammad Yusuf *jukung* mengalami penurunan dalam penjualan dibanding tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan semakin banyaknya jalur darat yang dibangun sehingga orang-orang semakin jarang menggunakan alat transportasi sungai. Kendala yang sering bapak Muhammad Yusuf dapati dalam menjalankan usaha ini yaitu kesulitan dalam mendapatkan kayu, dan *jukung* kerongkong karena selain harganya yang mahal untuk didapatkan pun juga sulit.

Tabel 4.2 Ringkasan Data Wawancara

No	Informan	Indikator	Jawaban
1.	Badarudin	Modal awal	40.000.000
		Karyawan	2 orang
		Waktu produksi	1 sampai 2 bulan
		Jumlah produksi	1 buah
		Keuntungan	3 sampai 7 JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka • Sepinya konsumen
2.	Udin sandi	Modal awal	36.500.000
		Karyawan	–
		Waktu produksi	Satu stengah bulan
		Jumlah produksi	1 buah <i>jukung</i>
		Keuntungan	3 sampai 8 JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka

No	Informan	Indikator	Jawaban
			<ul style="list-style-type: none"> • Sepinya konsumen • Modal yang cukup besar
3.	Muhammad Sadri	Modal awal	42.000.000
		Karyawan	4 karyawan
		Waktu produksi	Satu bulan
		Jumlah produksi	2 buah
		Keuntungan	2,5 sampai 7 JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka • Sepinya konsumen • Modal yang cukup besar
4.	Hartomo	Modal awal	21.500.000
		Karyawan	3 karyawan
		Waktu produksi	Satu bulan untuk ukuran 6 sampai 8m dan satu setengah bulan untuk ukuran 11
		Jumlah produksi	1 buah
		Keuntungan	2,5 sampai 4,5 JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka • Sepinya konsumen • Modal yang cukup besar
5.	Burhanudin Nor	Modal awal	21.000.000
		Karyawan	1 karyawan
		Waktu produksi	Satu setengah bulan

No	Informan	Indikator	Jawaban
		Jumlah produksi	Dua buah <i>jukung</i>
		Keuntungan	2,5 sampai 4,5 JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka • Sepinya konsumen • Sulitnya mendapatkan peralatan.
6.	Aron	Modal awal	41.000.000
		Karyawan	Dua orang karyawan
		Waktu produksi	Satu setengah bulan
		Jumlah produksi	2 buah <i>jukung</i>
		Keuntungan	2,4 sampai 6 JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka • Sepinya konsumen • Modal yang cukup besar
7.	Said Muhammad	Modal awal	42.500.000
		Karyawan	Satu karyawan
		Waktu produksi	Satu bulan
		Jumlah produksi	Dua buah <i>jukung</i>
		Keuntungan	2,5 sampai 7 JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka • Sepinya konsumen
8.	Abdullah	Modal awal	43.000.000

No	Informan	Indikator	Jawaban
		Karyawan	Dua orang karyawan
		Waktu produksi	Dua bulan
		Jumlah produksi	Tiga buah <i>jukung</i>
		Keuntungan	2 sampai 7JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka • Sepinya konsumen • Sulitnya mendapatkan peralatan.
9.	Muhammad Arsyad	Modal awal	20.500.000
		Karyawan	Dua orang karyawan
		Waktu produksi	Dua bulan
		Jumlah produksi	4 buah <i>jukung</i>
		Keuntungan	2 sampai 3,5JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka • Sepinya konsumen • Modal yang cukup besar
10.	Muhammad Yusuf	Modal awal	22.500.000
		Karyawan	–
		Waktu produksi	Satu bulan
		Jumlah produksi	Satu buah <i>jukung</i>
		Keuntungan	2,5 sampai 4JT
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kayu yang semakin langka

No	Informan	Indikator	Jawaban
			<ul style="list-style-type: none"> • Sepinya konsumen

Sumber: data, diolah peneliti (2024)

3. Dampak Industri *Jukung* Pada Perekonomian Sekitar

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan Peneliti, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa dengan adanya berkembang industri *jukung* berdampak pada perekonomian masyarakat yang ada di desa Pulau Sewangi. Indikator dampak industri *jukung* dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari dampak positif dan dampak negatif.

a. Dampak positif

Dampak positif yang ditimbulkan dari pengolahan *jukung* ini antara lain yaitu kesempatan kerja, peluang bisnis atau usaha dan Meningkatkan pendapatan Masyarakat untuk komunitas lokal atau penduduk sekitar.

Indikator pertama adalah peluang usaha atau bisnis. Peluang usaha dan kerja yang tumbuh sebagai dampak adanya pengembangan dalam pembuatan *jukung* berdasarkan jenis ukuran *jukung*, yaitu terdiri dari ukuran 6 meter, 8 meter, 11 meter, dan 12 meter.

Tabel 4.3 Data Modal Dan Harga Jual *Jukung*

No	Jenis ukuran <i>jukung</i>	Modal <i>Jukung</i>	Harga Jual <i>Jukung</i>
1.	6 meter	2 JT	4 sampai 5JT
2.	8 meter	3 JT	6 sampai 7 JT
3.	11 meter	15 JT	18 sampai 20 JT
4.	12 meter	20 – 22 JT	25 sampai 30 JT

Sumber: data, diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penjualan *jukung* dari berbagai ukuran memiliki keuntungan yang berbeda-beda. Ukuran

jukung yang memiliki keuntungan paling besar ialah *jukung* dengan ukuran 12 meter dengan keuntungan sekitar 3 – 10 Juta perbuanya. Melalui keuntung tersebut pada pemilik usaha *jukung* mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan mampu membayar upah pegawainya.

Indikator kedua dalam penelitian ini adalah kesempatan kerja. Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut serta aktif dalam kegiatan perekonomian industri *jukung*. Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti dari hasil wawancara di desa Pulau Sewangi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kesempatan Kerja Pemilik Usaha *Jukung*

No	Nama Pemilik <i>Jukung</i>	Jumlah Karyawan (Orang)	Jumlah Produksi <i>Jukung</i> Pertahun (Buah)
1.	Badarudin	2	16
2.	Udin Sandi	-	10
3.	Muhammad Sadri	4	12
4.	Hartomo	3	11
5.	Burhanudin Nor	1	11
6.	Aron	2	10
7.	Said Muhammad	1	14
8.	Abdullah	2	12
9..	Muhammad Arsyad	1	12
10.	Muhammad Yusuf	-	12

Sumber: data, diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel diatas bahwa dengan adanya industri *jukung* menunjukkan bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan untuk orang – orang yang belum dapat pekerjaan khususnya untuk yang tidak tamat sekolah. Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha *jukung* bahwa pada saat panen padi penjualan *jukung* mengalami peningkatan pembeli karena para petani sebagian besar membutuhkan alat transportasi seperti *jukung* untuk

mengangkut hasil panennya khususnya yang tidak dapat dilalui dengan jalur darat. Jadi dapat disimpulkan bahwa industri *jukung* dapat memberikan dampak yang positif terhadap kesempatan kerja untuk masyarakat didesa Pulau Sewangi.

Tabel di atas menjelaskan penjualan *jukung* pertahun yang berbeda-beda pada setiap pengerajin *jukung*. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu penyebab perbedaan jumlah penjualan *jukung* ialah harga yang berbeda di setiap pengerajin *jukung*. Berdasarkan data di atas dapat diketahui Bapak Badarudin ialah yang memiliki jumlah produksi dan penjualan paling tinggi dibandingkan dengan pengerajin *jukung* lainnya dengan jumlah 16 buah pertahunya. Hal tersebut dikarenakan harga *jukung* yang dibuat Bapak Badarudin memiliki harga yang bervariasi di setiap ukurannya. *Jukung* dengan ukuran 6 meter dijual dengan harga Rp.5.000.000, *jukung* ukuran 8 meter dijual dengan harga Rp.6.000.000 -Rp. 7.000.000, *jukung* ukuran 11 meter dijual dengan harga Rp.18.000.000-Rp. 20.000.000, dan *jukung* ukuran 12 meter dijual dengan harga Rp.25.000.000-Rp. 30.000.000. *Jukung* yang diproduksi oleh Bapak Badarudin memiliki semua jenis ukuran, sedangkan di beberapa pengerajin hanya menjual *jukung* dengan ukuran tertentu saja.

Kesempatan kerja yang tercipta dalam industri *jukung* dibagi menjadi dua yaitu kesempatan kerja langsung dan kesempatan kerja tidak langsung. Dimana kesempatan kerja langsung adalah usaha pemilik *jukung* yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya

langsung dibutuhkan oleh wisatawan, sedangkan kesempatan kerja tidak langsung adalah usaha yang mengkhususkan diri pada produksi *jukung* yang secara tidak langsung mendukung penjualan *jukung*. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa usaha *jukung* yang ada didesa Pulau Sewangi saat ini keseluruhannya termasuk ke dalam jenis kesempatan kerja langsung, karena dari 10 pemilik industri *jukung* tersebut merupakan usaha yang menawarkan secara langsung kepada pengunjung dan tidak melalui perantara.

b. Dampak Negatif

Disamping dampak positif industri *jukung* terhadap ekonomi yang telah diuraikan di atas, juga tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa dampak negatif dari industri *jukung* bagi ekonomi suatu daerah. Indikator dampak negatif tersebut adalah Penjualan *jukung* di Desa Pulau Sewangi, tidak seramai dulu. Bila dulu bisa menjual sampai empat *jukung* per bulan. Sekarang, untuk menjual satu *jukung* saja sudah ngos-ngosan. Menurut peneliti dari hasil penelitian, masyarakat desa Pulau Sewangi berharap untuk lebih bisa menambah kesadaran masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian kerajinan membuat *jukung*, sehingga kawasan ini tetap terjaga dan dapat dinikmati untuk jangka waktu yang lama hingga ke anak cucu sebagai warisan budaya. Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah kayu yang tidak bisa digunakan, polusi, bisingnya suara mesin kayu untuk membuat *jukung*.

Indikator kedua dari dampak negatif dengan adanya industri *jukung* yaitu berkurangnya minat pembeli karna sudah ada alat transportasi jalur

darat yang lebih cepat dan terjangkau. Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa dampak negatif dari industri *jukung* adalah transportasi modern.

Penjualan *jukung* di Desa Pulau Sewangi, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala (Batola), Kalsel, tidak seramai dulu. Bila dulu bisa menjual sampai empat *jukung* per bulan. Sekarang, untuk menjual satu *jukung* saja sudah ngos-ngosan. Hal ini juga berdampak kondisi perekonomian warga sekitar sehingga ada dari beberapa orang karyawan pengrajin *jukung* yang berhenti bekerja dan ada juga yang mengganti profesi menjadi tukang ojek ada juga hanya menganggur dirumah saja. Antropolog dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Nasrullah, menyebut hal tersebut akibat era keemasan transportasi sungai sudah berakhir. Pada tahun 2000an di era milenial sekarang, banyak warga yang mulai beralih transportasi ke daratan. "Ini disebabkan peralihan dari transportasi sungai ke daratan karena segala aktivitas berubah ke *land oriented*,". Kondisi tersebut, lanjut dia, membuat seseorang lebih memilih membeli moda transportasi darat seperti mobil dan sepeda motor. Terlebih, saat ini untuk mendapatkan transportasi darat tersebut cukup mudah melalui kredit dan uang muka yang terjangkau. "Selain itu, keuntungan jalur darat adalah biaya murah, waktu tempuh cepat dan bisa bepergian kapan saja terutama yang memiliki moda transportasi pribadi, wajar saja, kata Nasrullah, orang kini jarang membeli *jukung* yang berbeda pada masa puluhan tahun lalu. Nasrullah pun berpandangan, pemerintah tidak akan mampu berbuat banyak. Sebab, masyarakat di sisi lain, jika bicara pada pemerintah, ini juga persoalan

karena perhatian pemerintah lebih pada akses daratan (*land oriented*).“Meski tidak begitu meyakinkan, akan lebih baik pemerintah memperhatikan akses sungai dengan menggali atau memelihara sungai yang masih bisa dilalui perahu dan menegakkan aturan untuk tidak membuat bangunan di tepi sungai,”.

4. Faktor Yang Menjadi Penyebab Menurunnya Produksi *jukung* di Desa Pulau Sewangi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di atas, maka beberapa faktor yang menjadi penyebab menurunnya produksi *jukung* di desa Pulau Sewangi tersebut dapat dilihat dari faktor modal, bahan baku, tenaga kerja dan permintaan.

a. Modal

Modal merupakan barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan 10 informan mengalami kesulitan terhadap modal dimana mereka mengalami kesulitan untuk mengembalikan modal yang disebabkan peralatan yang semakin mahal dan *jukung* yang lambat terjual dan tidak ada yang memberikan pinjaman untuk modal usaha untuk mempertahankan usaha produksi *jukung*.

b. Bahan Baku

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan 10 dari 10 informan para pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi mereka mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku. Pada seluruh informan mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku seperti kayu yang semakin

berkurang karena sering ada razia yang dilakukan oleh aparat dengan alasan kalau terdapat kayu ilegal. Sulitnya mendapatkan kayu dan berkurangnya jumlah kayu sebagai bahan utama dalam pembuatan *jukung* yang mana mengakibatkan tingginya harga jual kayu sebagai bahan utama *jukung* dan mempengaruhi modal yang tinggi dalam pembuatan *jukung* dan meningkatkan harga jualnya yang menyebabkan makin sedikitnya *jukung* yang terjual.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia merupakan segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja para tukang *jukung* atau pembuat *jukung* ini termasuk dalam kategori tenaga kerja terlatih (*trained labour*) yaitu tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan I, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, menggunakan tenaga kerja tambahan (karyawan), hanya pada informan II dan X yang tidak menggunakan tenaga kerja tambahan atau tidak memiliki karyawan dikarenakan modal yang kurang mencukupi untuk menggaji karyawan. Dalam memberikan gaji kepada tenaga kerja para pemilik modal memberikan Rp. 65.000 perhari, dengan gaji didapat kurang mencukupi kebutuhan para karyawan sehingga ada sebagian yang mencari pekerjaan lain.

Dari beberapa informan mereka memiliki tenaga kerja (karyawan) 1-

4 orang untuk membantu memproduksi *jukung*. Tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya sehingga dalam menggambarkan hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan tingkat produksi yang dicapai selalu digambarkan dengan hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

Pemilik usaha *jukung* juga cukup kesulitan untuk mencari karyawan di era saat ini dikarenakan untuk memproduksi *jukung* diperlukan kemampuan khusus. Pada era modern banyak anak muda yang enggan untuk meneruskan dan belajar memproduksi *jukung* inilah salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya mencari karyawan dikarenakan tidak adanya anak muda yang berminat untuk bekerja menjadi pengerajin *jukung*.

d. Permintaan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 10 informan dimana semua pembuat *jukung* mengakui berkurangnya permintaan konsumen terhadap *jukung*, yang dulunya permintaan *jukung* yang hampir setiap waktu. Sekarang ini dalam waktu satu bulan belum tentu ada pesanan atau belum tentu adanya orang yang membeli *jukung*, bahkan terkadang bisa sampai tiga bulan baru ada konsumen yang datang untuk membeli *jukung*.

Berkenaan dengan harga yang relatif tinggi untuk membeli satu buah *jukung* kebanyakan masyarakat sekarang mempertimbangkan untuk membeli dan memakai alat transportasi lain yang kurang lebih hampir sama dengan kendaraan roda dua dengan harga satu buah *jukung*, oleh karena itu

permintaan pasar terhadap *jukung* mulai mengalami penurunan karena masyarakat mulai jarang menggunakan *jukung* sebagai alat transportasi kemana-mana, mereka mulai menggantikan *jukung* dengan kendaraan umum di darat.

Akses transportasi darat di era modern lebih mudah dilalui dan masyarakat merasa lebih efektif dan efisien menggunakan transportasi darat ketimbang transportasi air. Hal seperti inilah yang menyebabkan peminat *jukung* berkurang, yang akhirnya menyebabkan banyak pengusaha *jukung* berkurang dan beralih ke usaha lainnya.

B. Analisis Data

1. Perekonomian Masyarakat Desa Pulau Sewangi

Desa Pulau Sewangi yang berada di Kabupaten Barito Kuala merupakan desa sebagai produsen perahu terutama perahu *jukung*. *Jukung* merupakan alat transportasi air yang banyak digunakan oleh masyarakat banjar. Namun seiringnya perkembangan zaman dan pembangunan jalur transportasi darat, *jukung* perlahan mulai ditinggalkan dikarenakan masyarakat lebih memilih transportasi darat yang dianggap lebih efektif dan efisien.

Ancaman bagi masyarakat sungai adalah jika sungai sudah tidak dapat lagi melayani kebutuhan keseharian mereka. Namun hal itu tidak akan terjadi jika sungai masih dirawat dan masyarakatnya masih sangat memerlukan sungai sebagai nadi kehidupannya. Aliran sungai dan anak sungai yang mulai mengalami penyempitan dan peralihan penggunaan alat transportasi ke darat

menyebabkan turunnya penggunaan perahu sebagai prasarana transportasi. Hal ini tentu juga berdampak terhadap penurunan permintaan produsen *jukung* yang selama ini sebagai penyangga aktivitas masyarakat sungai.

Perhatian pemerintah yang selama ini hanya terpusat pada sarananya tanpa melirik produsen perahu lokal, menurut kami merupakan keterputusan yang tidak disadari. Menurut sekretaris Desa Pulau Sewangi, bahwa produsen *jukung* yang ada di wilayah mereka selama ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut dikarenakan permintaan dari konsumen mengalami penurunan tajam. Akibatnya produsen yang merasa usaha pembuatan *jukung* kurang menguntungkan beralih pada usaha lainnya.

Penurunan permintaan *jukung* di masyarakat mempengaruhi ekonomi masyarakat sekitar yang bergantung pada usaha *jukung*. Masyarakat yang bergantung pada usaha *jukung* yang mulai sepi peminat harus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kini masyarakat di Desa Pulau Sewangi ada yang menjadi ojek, pedangan, serta memanfaatkan limbah kayu untuk dikreasikan menjadi sebuah benda yang mampu menghasilkan uang.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan pun memberikan perhatian khusus dengan membangun dermaga yang representatif serta menjadikan Desa Pulau Sewangi menjadi tempat wisata. Pembuatan perahu tradisional Banjar di Desa Pulau Sewangi kini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Banyak yang berkunjung ke desa ini hanya untuk melihat langsung proses pembuatannya.

Masyarakat Desa Pulau Sewangi juga mulai memanfaatkan kedatangan wisatawan tersebut dengan ragam usaha ekonomi kreatif. Bekas-bekas limbah kayu dari pembuatan perahu tersebut, misalnya, disulap menjadi kerajinan souvenir perahu mini, kalung, gantungan kunci, dan lainnya. Jadi, wisatawan mendapatkan cendera mata khas desa tersebut.

Melalui hal ini masyarakat yang sebelumnya hanya menggantungkan hidup pada usaha *jukung* yang mulai sepi peminat kini bisa memperbaiki ekonomi mereka dengan menjual berbagai aksesoris serta menjadi pemandu wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Hasil penelitian tentang perekonomian Desa Pulau Sewangi menunjukkan bagaimana perubahan dalam permintaan terhadap produk *jukung* (perahu tradisional Banjar) mempengaruhi dinamika ekonomi lokal. Menurut teori bisnis yang dikemukakan oleh Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2016 hal:832), bisnis adalah serangkaian kegiatan untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan memberikan nilai kepada konsumen. Dalam konteks Desa Pulau Sewangi, perubahan preferensi konsumen dari transportasi air ke darat mengakibatkan penurunan permintaan *jukung*, yang berarti nilai produk *jukung* di mata konsumen telah berkurang. Sejalan dengan pengertian bisnis menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2020, hal:114), masyarakat desa harus mengadaptasi aktivitas ekonomi mereka untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan laba. Ini tercermin dari diversifikasi usaha masyarakat desa yang beralih menjadi ojek, pedagang, dan produsen kerajinan tangan dari limbah kayu perahu.

Dari perspektif fungsi bisnis, penurunan permintaan *jukung* menunjukkan perubahan signifikan dalam proses distribusi produk (Distributing Product to Consumers). Fungsi distribusi ini menjadi kurang relevan karena konsumen lebih memilih moda transportasi darat. Namun, usaha masyarakat untuk mengolah limbah kayu menjadi produk kerajinan menunjukkan pemanfaatan fungsi produksi dan pemasaran yang baru. Fungsi-fungsi bisnis seperti pemasaran (marketing) dan manajemen (management) menjadi krusial ketika masyarakat harus menemukan cara-cara baru untuk mempromosikan dan menjual produk mereka, baik kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Menurut teori perekonomian desa yang dikemukakan oleh Robinson (2015 hal,132-156), perekonomian desa sering kali berpusat pada pemanfaatan sumber daya lokal dan pelestarian budaya. Transformasi ekonomi Desa Pulau Sewangi dari produsen perahu tradisional menjadi pusat wisata dan ekonomi kreatif menunjukkan bagaimana desa ini mengadaptasi model ekonomi campuran, menggabungkan ekonomi subsisten, ekonomi pasar, dan elemen ekonomi digital sebagaimana dijelaskan oleh Sullivan (2018, hal:123). Langkah ini menggambarkan penerapan konsep ekonomi berkelanjutan dengan memanfaatkan limbah kayu menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.

Model ekonomi desa yang mengintegrasikan kegiatan wisata dan ekonomi kreatif sesuai dengan teori pembangunan ekonomi Rostow, yang menekankan tahapan pembangunan dari tradisional ke berorientasi massa. Desa

Pulau Sewangi berada dalam tahap transisi di mana perekonomiannya mulai mengintegrasikan elemen modernisasi, seperti pariwisata dan kerajinan tangan, yang memberikan nilai tambah dan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Secara keseluruhan, perubahan ekonomi di Desa Pulau Sewangi menunjukkan bagaimana teori bisnis dan teori perekonomian desa dapat diaplikasikan untuk memahami dan mengatasi tantangan ekonomi lokal. Penggunaan sumber daya lokal, inovasi dalam produk, serta adaptasi terhadap perubahan permintaan konsumen adalah kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Tantangan seperti akses modal dan infrastruktur tetap ada, tetapi melalui pendekatan yang berkelanjutan dan inovatif, Desa Pulau Sewangi dapat mengatasi keterbatasan ini dan mengembangkan ekonomi yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Hasil penelitian mengenai perekonomian Desa Pulau Sewangi dapat dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam QS. Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : *“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah telah menjadikan bumi mudah dijelajahi dan memberi manusia kebebasan untuk mencari rezeki di segala penjuru. "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." Ini mengandung pesan tentang pentingnya usaha dan eksplorasi dalam mencari

nafkah. Masyarakat Desa Pulau Sewangi telah menunjukkan penerapan nilai ini dengan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan. Ketika permintaan terhadap *jukung* menurun, mereka tidak menyerah, tetapi justru berinovasi dan mencari sumber rezeki baru melalui pariwisata dan ekonomi kreatif. Mereka menjelajahi peluang baru, seperti mengubah limbah kayu menjadi kerajinan tangan dan menarik wisatawan dengan keunikan budaya lokal mereka. Ini mencerminkan semangat untuk menjelajahi "penjuru bumi" dalam mencari rezeki yang halal dan berkelanjutan. Kesungguhan dalam berusaha dan adaptasi terhadap perubahan merupakan manifestasi dari perintah Allah untuk memanfaatkan bumi dan rezeki yang telah disediakan-Nya, dengan tetap mengingat bahwa segala usaha ini pada akhirnya bermuara kepada-Nya.

Penelitian mengenai perekonomian Desa Pulau Sewangi memiliki hubungan erat dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji aspek produksi dan strategi ekonomi di Kalimantan Selatan. Penelitian Maysari (2020,hal:1-150) tentang mekanisme produksi usaha *jukung* di Desa Hambuku Pasar menunjukkan bahwa proses produksi masih menggunakan metode tradisional dan modern. Kendala yang dihadapi meliputi penyediaan bahan baku dan alat, serta penurunan produksi akibat tenaga kerja yang beralih ke sektor pertanian saat musim tanam dan panen. Hal ini relevan dengan situasi di Desa Pulau Sewangi, di mana produsen *jukung* juga mengalami penurunan permintaan dan harus beradaptasi dengan mengembangkan usaha lain. Penekanan pada kualitas dan kehalalan produk sesuai dengan teori bisnis yang dikemukakan

osxleh Kotler dan Keller (2016 hal:832), yang menekankan pada nilai dan kepuasan konsumen.

Penelitian Norma Rifah (2016, hal:10) tentang strategi pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dalam mempertahankan praktik jual beli barter menunjukkan bagaimana adaptasi dan inovasi penting untuk mempertahankan tradisi di tengah perubahan ekonomi. Ini sejalan dengan temuan di Desa Pulau Sewangi, di mana masyarakat beralih dari produksi *jukung* ke usaha ekonomi kreatif dan pariwisata, mencerminkan strategi pemasaran dan distribusi produk yang baru. Husna (2016, hal 47) dalam penelitiannya tentang eksistensi produksi roda kapal menunjukkan bahwa permintaan konsumen, modal, dan tenaga kerja yang memadai adalah faktor penting dalam mempertahankan usaha. Meskipun Desa Pulau Sewangi menghadapi penurunan permintaan *jukung*, diversifikasi ekonomi melalui pariwisata dan kerajinan tangan membantu masyarakat mempertahankan keberlanjutan ekonomi.

Penelitian ini menekankan bahwa adaptasi terhadap perubahan permintaan dan teknologi adalah kunci untuk mempertahankan usaha. Teori bisnis dan perekonomian desa yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal, kualitas produk, dan strategi pemasaran serta distribusi yang efektif tercermin dalam transformasi ekonomi Desa Pulau Sewangi. Melalui diversifikasi usaha dan pengembangan pariwisata lokal, desa ini menunjukkan bagaimana inovasi dan adaptasi dapat mengatasi tantangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan gambaran perekonomian masyarakat Desa Pulau Sewangi sebagian besar bergantung pada bisnis pembuatan *jukung*, perahu tradisional untuk transportasi sungai. Namun, perkembangan transportasi darat yang lebih efisien menyebabkan penurunan penggunaan *jukung*, sehingga permintaan menurun tajam. Banyak produsen beralih ke usaha lain, mempengaruhi ekonomi lokal. Masyarakat kini mencari pekerjaan alternatif seperti menjadi ojek, pedagang, atau membuat kerajinan tangan dari limbah kayu. Pemerintah berupaya mengembangkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, menjadikan pembuatan *jukung* sebagai daya tarik wisata.

2. Dampak Industri *Jukung* Pada Perekonomian Sekitar

Jukung merupakan alat transportasi air yang sering digunakan masyarakat sebelum adanya kapal besar dan jalur darat. Sudah sejak lama *jukung* Banjar beroperasi di perairan sungai-sungai Kalimantan Selatan dalam berbagai fungsi. *Jukung* sebagai alat transportasi, untuk berjualan atau berdagang, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, angkutan barang dan orang serta jasa lain-lain.

Banyaknya masyarakat yang menggunakan transportasi air *jukung* pada akhirnya mempengaruhi penjualan para pengerajin *jukung* di Desa Pulau Sewangi. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 informan, 8 informan memberikan informasi bahwa penjualan *jukung* meningkat pada rentang tahun 1999 sampai 2010 yang memiliki penjualan bervariasi dari 36 sampai 15 buah *jukung* pertahun.

Tingginya penjualan *jukung* tentu mempengaruhi ekonomi masyarakat di Desa Pulau Sewangi, makin banyaknya permintaan *jukung* maka makin membutuhkan sumber daya manusia yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan pasar, maka dari itu akan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar dan membantu mengangkat ekonomi masyarakat di Desa Pulau Sewangi.

Dahulu *jukung* mempunyai peranan penting bagi masyarakat daerah Banjar, tapi sekarang budaya *jukung* semakin memudar dan diabaikan oleh masyarakat Kalimantan itu sendiri. Ini disebabkan karena pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat pada alat transportasi darat dan udara sehingga alat transportasi tradisional seperti *jukung* kurang diminati dan tidak mampu bersaing lagi dengan alat transportasi darat dan udara.

Kemajuan teknologi terutama dalam transportasi darat dan udara menyebabkan menurunnya peminat transportasi sungai terutama *jukung*, yang berpengaruh kepada penjualan *jukung* para pengerajin di Desa Pulau Sewangi. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 informan, seluruh informan mengalami penurunan penjualan *jukung* pada rentan waktu 2011-2023 yang memiliki penjualan bervariasi dari 24-10 buah pertahun.

Pembuatan perahu tradisional Banjar di Desa Pulau Sewangi yang sudah dilakukan sejak lama mampu membantu memperbaiki ekonomi sekitar. Pembuatan *jukung* tersebut mampu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan proses pembuatannya.

Desa Pulau Sewangi telah ditetapkan sebagai salah satu situs Geopark Pegunungan Meratus Nasional sejak tahun 2018. Sebagai bagian dari sejarah Geopark Taman Bumi Nasional, hal ini menarik perhatian dari masyarakat luas hingga tingkat internasional. Keberadaan sebagai situs Geopark Pegunungan Meratus Nasional memberikan berkah bagi Desa Pulau Sewangi, tidak hanya dalam hal ekonomi tetapi juga pembangunan.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan memberikan perhatian khusus dengan membangun dermaga yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung pariwisata tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan warga setempat. Selain itu, masyarakat Desa Pulau Sewangi mulai memanfaatkan kunjungan wisatawan dengan berbagai usaha ekonomi kreatif. Limbah kayu bekas dari proses pembuatan perahu diolah menjadi kerajinan souvenir seperti perahu mini, kalung, gantungan kunci, dan lainnya, memberikan kesan khas desa bagi para wisatawan.

Datangnya wisatawan ke Desa Pulau Sewangi memunculkan peluang-peluang usaha baru yang dapat meningkatkan ekonomi sekitar, seperti warga menyiapkan penginapan bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Tidak jarang wisatawan yang berkunjung ke Pulau Sewangi untuk melakukan penelitian atau sekadar melihat eksotiknya desa. Masyarakat juga mengembangkan kuliner yang menjadi ciri khas dari desa. Seperti misalnya sop ayam kampung, soto banjar dan kue tradisional lainnya. Dengan berwisata ke desa Pulau Sewangi, selain melihat proses pembuatan klotok, juga dapat menikmati kuliner khas.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak industri *jukung* pada perekonomian di Desa Pulau Sewangi, kita dapat mengaitkannya dengan teori dampak sebagai berikut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini, industri *jukung* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal.

Dampak positif dari industri *jukung* terlihat pada masa kejayaannya antara tahun 1999 hingga 2010. Pada periode tersebut, tingginya permintaan *jukung* menciptakan banyak lapangan kerja, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan menjadikan Desa Pulau Sewangi sebagai pusat pengerajin *jukung* yang penting. Hal ini sejalan dengan pengertian dampak positif menurut Cahyono (2018, hal:89-99), yaitu keinginan untuk mempengaruhi atau memberi kesan positif kepada orang lain dengan tujuan untuk mendukung keinginannya yang baik. Selain itu, pengembangan pariwisata sebagai situs Geopark Pegunungan Meratus Nasional sejak 2018 juga memberikan dampak positif dengan membuka peluang usaha baru seperti penginapan, kuliner khas, dan kerajinan tangan dari limbah kayu, yang semuanya berkontribusi pada ekonomi lokal.

Namun, industri *jukung* juga mengalami dampak negatif terutama sejak tahun 2011, dengan penurunan drastis dalam penjualan akibat perkembangan transportasi darat dan udara. Dampak negatif ini sesuai dengan pengertian dampak negatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu pengaruh yang mendatangkan akibat buruk. Penurunan penjualan *jukung* berdampak negatif

pada pengerajin *jukung* di Desa Pulau Sewangi, mengurangi lapangan kerja dan pendapatan mereka. Menurut teori dampak negatif, ini menunjukkan perubahan ke arah yang lebih buruk dari adanya pembangunan dan teknologi yang lebih modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari industri *jukung* mencakup kedua jenis dampak yang diuraikan dalam teori dampak: dampak positif berupa peningkatan ekonomi dan pariwisata serta dampak negatif berupa penurunan penjualan dan pengaruh budaya tradisional akibat globalisasi dan kemajuan teknologi.

Penelitian tentang dampak industri *jukung* pada perekonomian Desa Pulau Sewangi memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Maysari (2020, hal 1-150) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "Mekanisme Produksi Usaha *Jukung* Berkat Marina di Desa Hambuku Pasar, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara" menunjukkan bahwa proses produksi *jukung* di wilayah tersebut masih menggunakan metode tradisional dan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada kendala dalam penyediaan alat dan bahan baku, serta pengaruh musim tanam dan panen terhadap ketersediaan tenaga kerja, kualitas dan kehalalan produk tetap dijaga. Kendala ini sejalan dengan temuan dalam penelitian di Desa Pulau Sewangi, di mana tantangan dalam penurunan produksi *jukung* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan teknologi dan pilihan transportasi.

Kedua, penelitian oleh Norma Rifah (2016, hal:10) dari Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "Strategi Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dalam Mempertahankan Praktik Jual Beli Barter" menyoroti bagaimana strategi pasar terapung dalam mempertahankan metode jual beli tradisional di tengah perubahan ekonomi modern. Temuan ini relevan dengan penurunan minat terhadap *jukung* di Desa Pulau Sewangi, karena menunjukkan bagaimana praktek tradisional menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang juga mempengaruhi keberlanjutan industri *jukung*.

Ketiga, penelitian oleh Husna (2016, hal:47) dari IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ekonomi Syariah yang berjudul "Eksistensi Produksi Roda Kapal di Tengah Peralihan Transportasi Air ke Transportasi Darat" menemukan bahwa produksi roda kapal tetap eksis karena adanya permintaan, tenaga kerja, dan modal yang memadai, serta pemenuhan aturan dalam Islam. Penelitian ini mencerminkan situasi di Desa Pulau Sewangi, di mana eksistensi industri *jukung* juga terpengaruh oleh perubahan permintaan akibat peralihan ke transportasi darat dan udara.

Dari perspektif teori dampak, semua penelitian ini menguatkan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk produksi *jukung*, membawa dampak positif dan negatif terhadap lingkungan sosial-ekonomi. Dampak positif terlihat dalam peningkatan ekonomi dan lapangan kerja, sedangkan dampak negatif muncul dari tantangan modernisasi yang mengurangi permintaan akan produk tradisional. Dengan menghubungkan temuan penelitian ini, dapat dilihat bahwa

dinamika produksi *jukung* di Desa Pulau Sewangi mencerminkan isu-isu yang lebih luas terkait dengan perubahan ekonomi dan budaya di masyarakat Kalimantan Selatan.

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan dampak industri *jukung* pada perekonomian sekitar, industri *jukung* pernah menjadi pilar ekonomi Desa Pulau Sewangi, menciptakan banyak lapangan kerja. Pada puncaknya (1999-2010), penjualan *jukung* meningkat pesat, namun menurun drastis sejak 2011 karena masyarakat lebih memilih transportasi darat dan udara. Meski demikian, industri *jukung* masih memberikan dampak positif melalui pariwisata. Desa Pulau Sewangi ditetapkan sebagai situs Geopark Pegunungan Meratus Nasional, menarik wisatawan dan mendorong usaha ekonomi kreatif seperti penginapan, kuliner khas, dan kerajinan tangan dari limbah kayu, yang semuanya berkontribusi pada ekonomi lokal.

3. Faktor-faktor penyebab menurunnya usaha produksi *jukung* di Desa Pulau Sewangi

Berdasarkan data tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab usaha produksi *jukung* di desa Pulau Sewangi maka penulis temukan faktor-faktor yang menjadi penyebab menurunnya produksi *jukung* yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja dan permintaan.

Faktor pertama, modal yang merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya dan merupakan hasil kerja apabila pendapatan melebihi pengeluaran. Modal merupakan faktor yang penting dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan wawancara dengan para pembuat *jukung* faktor

modal mempengaruhi usaha produksi *jukung*, modal awal yang digunakan para pembuat *jukung* untuk memulai usaha produksi *jukung* sekitar Rp.20.000.000 - Rp.43.000.000, keuntungan yang didapat dalam satu buah *jukung* yang terjual sekitar Rp.2.000.000 - Rp.8.000.000, akan tetapi mereka banya mengalami kesulitan dalam mengembalikan modal apabila pada saat *jukung* lambat terjual, hal ini dikarenakan tidak adanya tindakan pemerintah terhadap pinjaman modal untuk usaha didesa tersebut, oleh karena itu para pembuat *jukung* banyak yang tidak dapat bertahan untuk memproduksi *jukung* dikarenakan kehabisan modal.

Faktor kedua, bahan baku seperti kayu yang digunakan untuk membuat dinding badan *jukung* sekarang ini sangat sulit di dapatkan karena semakin banyak razia yang dilakukan oleh aparat untuk menghindari adanya peredaran kayu yang ilegal. Padahal para pembuat *jukung* membeli kayu yang legal dikarenakan sering adanya razia, jadi untuk mendapatkan kayu yang berkualitas baik lebih sulit untuk mendapatkannya, selain bahan yang sulit untuk didapat harga kayu juga semakin melonjak tinggi. Hal ini dapat menghambat dalam proses produksi *jukung* di Pulau Sewangi. Faktor kurangnya bahan baku untuk memproduksi *jukung* juga mejadi penyebab menurunnya usaha *jukung* karena pada saat memproduksi *jukung* sering terhambat dalam penyelesaiannya karena kayu yang semakin sulit untuk didapat dan semakin melonjak tinggi harganya.

Faktor ketiga, tenaga kerja adalah rekan pengusaha tidak boleh ada pertentangan antara pengusaha dan pekerja, sebab mereka saling membantu dalam menghasilkan barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat banyak. Hubungan kerja antara pengusaha muslim dan karyawan selalu dilandasi oleh rasa saling tolong menolong dan saling membutuhkan. Pengusaha menyediakan lapangan kerja dan karyawan bekerja dan menerima rejeki yang berupa upah dari jerih payahnya. Para karyawan yang bekerja untuk memproduksi *jukung* memiliki kemampuan, keterampilan, ketelitian, dan keahlian yang baik untuk menghasilkan *jukung* yang rapi dan berkualitas baik, tetapi kebanyakan para pembuat *jukung* di desa Pulau Sewangi banyak mewarisi keahlian memproduksi *jukung* dari warisan turun-temurun. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam memproduksi *jukung* ini 1-4 orang tergantung berapa buah *jukung* yang akan dibuat dan tergantung berapa modal yang dimiliki untuk menggaji para tenaga kerja (karyawan). Pada para pembuat *jukung* yang memiliki karyawan dari 2 orang sampai ada yang memiliki 4 orang karyawan hanya dapat memproduksi 2-4 buah *jukung* dalam sebulan dikarenakan permintaan yang semakin sedikit terhadap *jukung* jadi para pembuat *jukung* membatasi *jukung* yang akan mereka produksi setiap bulan karena jika *jukung* diproduksi terus-menerus dalam sebulan akan terjadi penumpukan *jukung* yang tidak pasti kapan terjualnya. Jadi yang membedakan para pembuat *jukung* yang tidak mempunyai karyawan sampai yang banyak mempunyai karyawan hanya pada banyaknya modal yang dimiliki untuk menggaji para karyawan dan *jukung* yang diproduksi berapa buah dalam sebulannya, tetapi mereka sama-sama membatasi *jukung* yang akan diproduksi untuk menghindari terjadinya penumpukan *jukung* yang sudah jadi atau siap untuk dijual. Pada informan 4, tenaga kerja yang dimiliki bapak Muhammad Sadri empat orang membuat

beliau cepat dalam menyelesaikan satu buah *jukung*, diantara seluruh informan hanya bapak Udin Sandi yang mempunyai pelanggan tetap untuk memesan *jukung* kepadanya, kualitas yang sangat diperhatikan dan dipertahankan kualitas pembuatan *jukung* membuat para pelanggan tetap memesan kepadanya.

Faktor keempat, faktor permintaan masyarakat terhadap *jukung* mengalami penurunan terhadap penjualan karena *jukung* sekarang ini sangat jarang digunakan masyarakat untuk alat transportasi sungai dikarenakan banyaknya kendaraan darat dan jalan-jalan yang telah dibangun untuk menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain, sehingga *jukung* yang di produksi para pembuat *jukung* di Pulau Sewangi mengalami tingkat penurunan dalam penjualan dan tingkat produksinya. Pada tahun 1999 di masa *jukung* ramai pembeli rata-rata para pembuat *jukung* dapat memproduksi *jukung* sebanyak 3-4 buah dalam sebulan sehingga total yang dapat diproduksi dalam setahun sekitar 36-48 buah dan dibandingkan setelah tahun 1999 sampai tahun belakangan ini *jukung* mengalami penurunan dalam penjualan sehingga hanya bisa memproduksi *jukung* dalam sebulan 1 atau 2 buah saja jadi dalam setahun dapat memproduksi *jukung* sekitar 10-16 buah dalam setahun.

Faktor yang menjadi penyebab utama menurunnya usaha produksi *jukung* ini adalah faktor permintaan terhadap *jukung* yang menurun dari tahun ke tahun yang menyebabkan semakin sunyi pembeli dan masyarakat pun semakin berkurang menggunakan alat transportasi sungai, karena adanya jalur darat yang telah dibangun hampir diseluruh daerah untuk menghubungkan

daerah satu dengan daerah lainnya, jadi masyarakat lebih memilih menggunakan alat transportasi darat dibandingkan alat transportasi sungai.

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penjualan *jukung* di Desa Pulau Sewangi meliputi keterbatasan modal, kesulitan mendapatkan kayu berkualitas tinggi, penurunan permintaan, dan pengaruh kemajuan transportasi darat. Keterbatasan modal dan kurangnya dukungan finansial pemerintah menghambat produksi. Kesulitan bahan baku akibat razia kayu ilegal dan harga yang melonjak juga memperburuk situasi. Keahlian tenaga kerja yang turun-temurun menjadi kurang efektif karena permintaan menurun, sehingga kesempatan kerja berkurang. Akibatnya, produsen kini hanya mampu memproduksi sekitar 10-16 *jukung* per tahun, jauh menurun dari puncak produksi yang mencapai 48 *jukung* per tahun.